



TINJAUAN FILSAFAT DAN TEOLOGI ATAS FENOMENA RADIKALISME MEDIA SOSIAL: STUDI YOUTUBE TANPA RAGI & DONDY TAN DALAM PERSPEKTIF POST-TRUTH DAN RADICAL ORTHODOXY

Alfonsus Rodriquez Dandhi Pratama, Robertus Aad Rianto

Pascasarjana Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membuka ruang baru bagi penyebaran berbagai bentuk radikalisme, termasuk melalui platform YouTube. Penelitian ini mengkaji representasi radikalisme pada dua kanal YouTube, yaitu Tanpa Ragi dan Dondy Tan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, praktik penyebaran narasi radikal tidak hanya ditemukan pada kelompok yang memiliki posisi dominan dalam masyarakat, tetapi juga muncul dari kelompok minoritas. Kedua, analisis berdasarkan perspektif Post-Truth mengungkapkan bahwa konstruksi narasi dalam kedua kanal lebih banyak dipengaruhi oleh pembentukan opini dan keyakinan tertentu daripada penyajian informasi yang berlandaskan fakta secara utuh. Ketiga, melalui perspektif Radical Orthodoxy yang dikembangkan oleh John Milbank, penelitian ini menemukan bahwa argumentasi yang dibangun pada konten Tanpa Ragi maupun Dondy Tan belum mencerminkan pendekatan teologis yang komprehensif. Selain itu, konten-konten tersebut memperlihatkan persoalan yang berkaitan dengan identitas, orisinalitas, etika, dan tanggung jawab dalam komunikasi digital, yang berpotensi memengaruhi cara audiens memahami ajaran agama serta relasi mereka dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kata Kunci: Radikalisme, Post-Truth, Radical Orthodoxy, YouTube, Tanpa Ragi, Dondy Tan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan survei BNPT tahun 2022, terdapat 33 juta penduduk Indonesia terpapar paham radikal (Ali Majid, 2022). Kendati pada tahun 2023

terjadi penurunan sejumlah 89%. Kepala BNPT, Komjen Pol. Prof. Dr. H. Rycko Amelza Dahniel, M.Si., untuk mengingatkan kewaspadaan terhadap aksi terorisme dan ekstremisme laten (BNPT, 2023). Setara Institut, mitra I-

*Correspondence Address : alfonsusrodriquez00@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i9.2026. 2405-2417

© 2026UM-Tapsel Press

KHub BNPT, juga mendapati tren penurunan toleransi siswa-siswa di lima kota besar sejak 2016 hingga 2023. Target utama kelompok radikal, dengan pola radikalisasi online yang semakin masif ialah remaja, perempuan, dan anak-anak.

Radikalisme berarti paham ekstrem untuk kembali ke akar secara drastis (Wisnu Dewantara, 2019) serta dapat melibatkan kekerasan guna mengubah tatanan sosial-politik (Aziz, 2016). Paham tersebut sering kali dikaitkan dengan fanatisme keagamaan (Aziz, 2016; Asrori, 2015). Selain itu, radikalisme juga muncul sebagai bentuk penolakan terhadap kondisi ideologi dan sosial tertentu (Damayanti, 2003) yang dapat dipicu oleh intoleransi serta kemiskinan (Lovita, 2017; Ansori, 2015; Stith, 2010). Di era digital, media sosial menjadi sarana propaganda dan rekrutmen radikalisme. Nafi' Muthohirin (2015) mengatakan bahwa Facebook, Twitter, YouTube, serta WhatsApp sering digunakan untuk menyebarkan ajakan mendirikan negara berbasis agama, dengan sasaran generasi muda karena lemahnya pemahaman keagamaan (INFID, 2020).

Sebagai respons, berbagai gerakan seperti anti-hoax dan edukasi literasi media penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya tersebut, dengan fokus pada konten radikal di YouTube, khususnya kanal Tanpa Ragi dan Dondy Tan. Pemilihan keduanya didasarkan pada: 1) viralitas di media sosial; 2) konten yang diduga mengandung unsur radikal; 3) adanya interaksi silang antarkanal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa radikalisme tidak terbatas pada kelompok mayoritas. Melalui pendekatan filsafat Post-Truth, akan dianalisis bagaimana kebenaran dimanipulasi dalam konten tersebut. Sementara itu, pendekatan radical orthodoxy John Milbank digunakan untuk melihat kurangnya pendekatan holistik serta aspek etika dan tanggung

jawab. Penulis berharap temuan ini bisa berkontribusi dalam penanggulangan radikalisme, khususnya di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada dua kanal YouTube, yakni Tanpa Ragi dan Dondy Tan, yang ditengarai memuat isu-isu radikalisme dalam konten unggahannya. Peneliti mengeksplorasi narasi-narasi tersebut dengan pendekatan metode kualitatif karena dinilai mampu mengungkap makna di balik konten tersebut secara mendalam (W. Creswell & David Creswell, 2023). Dari berbagai jenis metode kualitatif, dipilihlah analisis konten karena sesuai untuk menelaah isi dan makna yang termuat dalam konten-konten tersebut (Maulid, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan memilih serta memilah data yang paling sesuai dan relevan dengan kebutuhan analisis atau purposive sampling (Handayani, 2021). Peneliti menyeleksi empat video dari masing-masing kanal YouTube untuk dianalisis secara menyeluruh. Video-video tersebut dipilih berdasarkan kemunculan isu radikalisme dan representatif terhadap keseluruhan narasi kanal.

Analisis konten dalam penelitian ini menggunakan perspektif Post-Truth, yaitu konsep yang menjelaskan kondisi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi landasan utama dalam pembentukan opini publik. Dalam situasi tersebut, emosi, keyakinan pribadi, dan preferensi individu lebih dominan dalam memengaruhi cara masyarakat memahami suatu informasi daripada bukti-bukti faktual. Akibatnya, ruang publik menjadi semakin rentan terhadap penyebaran misinformasi dan hoaks (Oxford Dictionary; Camacho, 2023). Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa kedua kanal YouTube yang dikaji memperlihatkan karakteristik komunikasi yang selaras dengan fenomena Post-Truth, terutama

melalui penyajian narasi yang lebih menekankan aspek emosional dan keyakinan dibandingkan dengan verifikasi fakta.

Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan teori Radical Orthodoxy yang dikembangkan oleh John Milbank. Teori tersebut muncul sebagai respons terhadap perkembangan pemikiran postmodern dan proses sekularisasi yang berkembang di masyarakat Barat. Radical Orthodoxy mengkritik kecenderungan sekularisme yang memisahkan teologi dari disiplin-disiplin ilmu lain serta menempatkan agama di luar ruang publik. Sebaliknya, teori ini menegaskan bahwa iman dan akal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam memahami

realitas (Hedges, 2014). Melalui perspektif ini, peneliti merefleksikan bahwa narasi radikal yang ditemukan dalam kedua kanal belum menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai dimensi etis, teologis, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan terhadap seluruh konten video yang diunggah oleh kanal YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan, peneliti memilih 4 video dari masing-masing konten kreator tersebut dengan alasan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, yakni dalam bagian metode penelitian. Berikut adalah data video yang dipilih:

Tabel 1. Data Kotre Kanal YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan (per 12 Mei 2024)				
No	Konten Kreator	Judul dan Keterangan Video	Kode	Alamat
1	Tanpa Ragi	Apa yang akan kamu lakukan jika..... Durasi Video 31.35 menit <i>Like</i> 4,9 ribu <i>Comment</i> 3,9 ribu Viewer 125 ribu	A.1	https://www.YouTube.com/watch?v=Rk9RdQS-bRk&t=1498s
		Penghuni Neraka Kebanyakan Perempuan Muslimah Beragama Islam? Ustad Syafiq Riza Basalamah Durasi Video 15.41 menit <i>Like</i> 990 <i>Comment</i> 847 Viewer 17 ribu	A.2	https://www.YouTube.com/watch?v=W5ujXENa2ZI
		Kenapa tidak ada ustaz yang memberitahu Allah SWT bahawa dia sakit dan meminta dijenguk? Durasi Video 14.47 menit <i>Like</i> 2 ribu <i>Comment</i> 2,1 ribu	A.3	https://www.YouTube.com/watch?v=cXAtlK-ONko&t=304s

		Viewer 32 ribu		
		Apakah Nabi Muhammad Buta Huruf...? Jawaban yang Berbeda dari Yang Pernah Kamu Dengar Durasi Video 32.09 menit <i>Like</i> 2,5 ribu <i>Comment</i> 3,8 ribu Viewer 64 ribu	A.4	https://www.YouTube.com/watch?v=aLnGJCNIwNs
2	Dondy Tan	Laahh...?!Kog Palsuu...??-Chrisant Durasi Video 4.13.09 menit <i>Like</i> 11 ribu <i>Comment</i> 3,5 ribu Viewer 355 ribu	B.1	https://www.YouTube.com/watch?v=zMV7s-Ees-8&t=2830s
		Mau Ikut Yesus? Jadi Muslim Dong! Durasi Video 1.45.35 menit <i>Like</i> 40 ribu <i>Comment</i> 7,9 ribu Viewer 1,4 juta	B.2	https://www.YouTube.com/watch?v=C8DEowK9JEs
		Nolong Yesus Gak ya? Durasi Video 52.13 menit <i>Like</i> 45 ribu <i>Comment</i> 10,5 ribu Viewer 1,8 juta	B.3	https://www.YouTube.com/watch?v=EtC6xVtpkWU&t=2808s
		Eks Pendeta GBI...Asyhadu... Durasi Video 1.80.00 menit <i>Like</i> 54 ribu <i>Comment</i> 11,2 ribu Viewer 2,1 juta	B.4	https://www.youtube.com/watch?v=htlAi0iGFc&t=151s

Data hasil pengamatan dari video-video di atas pada bagian ini akan

dianalisis oleh penulis menggunakan 'kerangka 3 dunia', yakni dunia di belakang teks, dunia di dalam teks, dan

dunia di depan teks. Dalam 'dunia di belakang teks', peneliti akan menganalisis segala sesuatu yang melatarbelakangi pembuatan kanal YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan. Selanjutnya, dalam 'dunia di dalam teks', peneliti akan menganalisis segala sesuatu yang menjadi isi dari kanal YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan berdasarkan teori Ninian Smart (Rennie, 1999). Adapun yang terakhir, 'dunia di depan teks', peneliti akan menyampaikan analisis atas video-video tersebut berdasarkan perspektif filsafat (Post-Truth) dan teologi (Radical Orthodoxy John Milbank).

Dunia di Belakang Teks

Mengenal Kanal YouTube Tanpa

Ragi

Tanpa Ragi merupakan sebuah kanal YouTube anonim yang secara konsisten mengunggah konten bertema apologetika, terutama yang berkaitan dengan kritik terhadap ajaran Islam, serta otokritik terhadap Kekristenan. Seluruh konten yang dipublikasikan tidak menampilkan identitas pengelolanya secara langsung. Sebagai gantinya, pengelola menggunakan aplikasi Animaze sehingga hanya avatar atau karakter animasi yang muncul dalam setiap video. Kanal ini bergabung dengan YouTube pada 7 Agustus 2020 dengan lokasi pendaftaran di Amerika Serikat. Berdasarkan data per 12 Mei 2024, kanal tersebut memiliki sekitar 197 ribu pelanggan (subscriber), telah mengunggah 937 video, dan memperoleh lebih dari 42 juta kali penayangan. Pada deskripsi kanalnya tercantum pernyataan: "Tanpa Ragi Berjuang untuk Membebaskan Manusia dari Kebencian." Pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai visi atau tujuan yang ingin ditampilkan oleh pengelola kanal. Selain itu, deskripsi kanal juga memuat sembilan nomor rekening

donasi dari berbagai bank. Keberadaan beberapa rekening donasi tersebut menunjukkan bahwa kanal ini juga membuka peluang bagi audiens untuk memberikan dukungan finansial terhadap aktivitas pengelolaan kontennya.

Meskipun kanal Tanpa Ragi menyatakan memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari kebencian, hasil pengamatan peneliti menunjukkan adanya kecenderungan yang tidak sepenuhnya selaras dengan narasi tersebut. Sejumlah video yang diunggah memuat kritik yang secara khusus diarahkan kepada agama Islam dengan gaya penyampaian yang berpotensi memunculkan persepsi negatif terhadap kelompok yang menjadi sasaran kritik. Dalam beberapa kontennya, pengelola kanal juga mengutip materi dari apologis Kristen Christian Prince serta mengadopsi pola argumentasi yang banyak bertumpu pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar kritik. Pendekatan tersebut lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan sumber-sumber khas tradisi Kekristenan, seperti Kitab Suci maupun dokumen-dokumen Magisterium Gereja.

Sebagian besar video yang dipublikasikan merupakan respons terhadap pernyataan atau konten yang dipandang mengandung ujaran kebencian dari pihak lain, khususnya yang berasal dari kalangan Muslim. Namun demikian, dalam proses memberikan tanggapan tersebut, peneliti menemukan adanya penggunaan bahasa dan narasi yang pada beberapa kesempatan bersifat konfrontatif serta berpotensi memancing respons serupa dari pihak yang menjadi sasaran kritik. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara narasi yang dinyatakan dalam deskripsi kanal dengan pola komunikasi yang tampak dalam sejumlah kontennya. Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, peneliti

berpendapat bahwa pengelola kanal memperlihatkan kecenderungan untuk memiliki sikap yang negatif terhadap Islam, yang tercermin dalam pemilihan tema, pola argumentasi, dan gaya penyampaian yang digunakan pada berbagai video yang diunggah.

Mengenal kanal YouTube Dondy Tan

Dondy Tan, atau yang dikenal pula sebagai Koh Dondy, merupakan seorang mualaf kelahiran Melbourne yang memeluk agama Islam sejak tahun 2014. Keputusan berpindah agama ia ambil setelah mempelajari Islam selama tujuh tahun. Dalam podcast Rukun Indonesia (menit 3:27–3:28), ia menyatakan bahwa beberapa ajaran Kristen dianggapnya tidak logis dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern (Rukun Indonesia).

Nama Dondy Tan mulai dikenal publik sejak 14 Oktober 2011 melalui konten dakwah dan perbandingan agama di kanal YouTube miliknya. Kepopulerannya meningkat tajam pada November 2023 karena dua faktor utama. Pertama, ia diundang dalam podcast Dr. Richard Lee untuk menanggapi pendapat Elia Myron tentang perbedaan antara Isa Almasih dan Yesus; kedua, karena kemampuannya dalam mengkritisi teks Alkitab yang dianggap banyak kalangan menarik.

Dalam pengamatan peneliti pada 12 Mei 2024, kanal YouTube Dondy Tan telah memiliki 715 ribu pelanggan, dengan 1.081 video yang telah ditonton sebanyak 155 juta kali. Dalam deskripsi kanalnya, Dondy Tan menyebut dirinya sebagai pembina Mualaf At Tauhid, dengan misi utama "membentengi akidah umat Islam, menangkali pemurtadan". Mayoritas video yang ia unggah berisi tema Kristologi, analisis kritis terhadap Alkitab, dan pembahasan mengenai dogma gereja.

Topik yang sering diangkat mencakup Trinitas, perbedaan teks Alkitab, tambahan dalam Kitab Suci, serta perbedaan antara ajaran Yesus dan ajaran Gereja. Ia juga membahas ayat Yohanes 14:6 yang dianggapnya memiliki kesamaan dengan tradisi spiritual Timur kuno. Selain dakwah dan diskusi teologis, Dondy Tan juga membuat konten berupa podcast bersama mualaf, wawancara dengan umat Kristen yang mempelajari Islam, serta debat terbuka dengan pendeta.

Bentuk kontennya kerap diberi judul kontroversial atau clickbait, seperti: "Nolong Yesus Gak ya?", "Mau ikut Yesus jadi Muslim dong?!", dan "Eks Pendeta GBI...Asyhadu...". Judul-judul tersebut tampaknya digunakan untuk menarik perhatian publik terhadap isu-isu keagamaan yang ia angkat. Hal ini menunjukkan strategi komunikasi yang sengaja dirancang agar viral dan memancing diskusi publik.

Dunia di Dalam Teks

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan analisis 'dunia di dalam teks' kanal YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan berdasarkan teori 'Dimensi Agama' Ninian Smart yang banyak mengembangkan teori berpengaruh dalam bidang studi agama. Teori ini antara lain meliputi doktrin, ritual-simbol, etika, kisah naratif, pengalaman, institusi, hal material.

Dunia di dalam Teks Tanpa Ragi

Dimensi pertama yang termuat dalam kanal YouTube Tanpa Ragi adalah 'doktrin'. Setelah melakukan pengamatan atas 4 video yang diunggah, peneliti menemukan beberapa argumen yang dapat dikategorikan sebagai doktrin dari kanal YouTube Tanpa Ragi. Argumen-argumen doktrin yang berusaha ditanamkan kepada penonton tersebut adalah sebagai berikut: Al-quran itu dongeng (lih. video A1 menit 12.45); "Muhammad itu bukan nabi, Al-

Quran bukan wahyu dan Islam bukan ajaran yang benar” (lih. video A1 menit 26.51); ‘Muhammad dan ajaran Islam tidak bermoral’ yang didasarkan pada tafsir Al-Qurtubi vol. 14 bagaimana Muhammad diceritakan mengambil istri anak angkatnya (lih. video A1); Allah SWT adalah Yesus (lih. video A.3 menit 07.56, 08.49, 09.06, 09.22). Argumen Tanpa Ragi yang terakhir dibuat berdasarkan tafsiran atas ayat Hadis Qudsi yang menyatakan bahwa Allah SWT pernah sakit dan meminta dijenguk. Tanpa Ragi menghubungkan ayat ini dengan perkataan Yesus dalam Matius 25:35-36, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” Berdasarkan perkataan Yesus di atas, Tanpa Ragi kemudian menyimpulkan bahwa Allah SWT adalah Yesus. Dalam video, Tanpa Ragi menambahkan bahwa jika hal itu tidak diakui oleh umat Islam, maka menurut Tanpa Ragi, secara tidak langsung konsekuensinya adalah Al-Qur'an itu meniru Alkitab, sebab Alkitab berumur lebih tua daripada Al-Qur'an.

Selain doktrin, dimensi lain yang dapat dikaji dalam Tanpa Ragi adalah ‘etika’. Berdasarkan pengamatan atas video-video tersebut, peneliti menangkap adanya sentimen yang tinggi terhadap agama Islam yang diserangnya. Hal tersebut nampak dari ungkapan-ungkapannya sebagai berikut: “Cuma orang bodoh yang percaya kepada orang Arab yang bukan saksi mata yang mengatakan bahwa Yesus tidak disalibkan, tapi digantikan oleh orang yang tidak diketahui” (lih. video A1 menit 12.20); “Jadi kalau kamu tidak beragama Islam, bersyukurlah. Kalau sekarang kamu masih beragama Islam, lebih baik sekarang kamu pindah ke agama lain,

mumpung masih ada kesempatan. Tidak ada gunanya kamu percaya kepada satu Tuhan, kalau Tuhan yang kamu percaya itu adalah Tuhan yang salah.” (lih. video A2 menit 09.44).

Di samping itu, dimensi lain yang tampak dalam akun ini adalah kisah naratif dan material. Tanpa Ragi menyangsikan Alkitab yang telah tersedia (LAI). Oleh karena itu, ia memiliki Alkitab versi sendiri yang menurutnya lebih sesuai dengan teks aslinya. Alkitab versi Tanpa Ragi diterbitkan per seri (Matius, Markus, dst.) dengan menampilkan 2 bahasa, yakni Yunani dan Indonesia. Alkitab ini dijual di Tokopedia dengan kisaran harga Rp. 184.000, 00. Alkitab versi Tanpa Ragi ini dikategorikan oleh peneliti sebagai dimensi naratif dan material dalam akun ini.

Dunia di dalam Teks Dondy Tan

Konten-konten yang diunggah oleh Dondy Tan mengandung dimensi doktrinal yang kuat. Ia menyampaikan bahwa ajaran Trinitas tidak sesuai dengan logika dan dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah kuno. Ia juga mengkritik ketidakkonsistenan antarversi Alkitab serta menunjukkan adanya penambahan teks yang menurutnya mencederai kesucian kitab suci.

Dalam beberapa videonya, ia menyatakan bahwa ajaran Yesus justru lebih mencerminkan nilai-nilai Islam. Ia mencontohkan bahwa Yesus bersujud saat berdoa, berpuasa, dan dikafani ketika wafat, yang semuanya selaras dengan praktik Islam. Ia juga menafsirkan 10 Perintah Allah dalam Kitab Keluaran sebagai bentuk pengakuan tauhid sebagaimana dalam Islam.

Gagasan doktrin yang provokatif juga tampak saat ia berdialog dengan seorang Kristen yang tertarik mempelajari Islam. Dalam percakapan

itu, ia bertanya apakah orang tersebut akan menyelamatkan Yesus jika hidup pada masa penyaliban. Ia lalu menyampaikan bahwa keselamatan terjadi karena peran Yudas yang dibisiki Iblis, sehingga peran Iblis justru dianggap krusial dalam narasi keselamatan.

Ia juga mengkritik ajaran kasih dalam Injil, seperti mencintai musuh dan membiarkan diri disakiti. Menurutnya, ajaran tersebut tidak masuk akal dalam kehidupan nyata, apalagi jika dihadapkan dengan kejahatan dan iblis sebagai musuh utama manusia. Ia mempertanyakan bagaimana mungkin umat diajarkan untuk mencintai sosok yang jelas-jelas menjadi lawan Tuhan.

Dalam menyampaikan pendapatnya, Dondy Tan kerap memakai pendekatan historis-kritis dan naratif untuk menganalisis Alkitab. Ia membandingkan berbagai versi kitab suci seperti LAI, A Gay Bible, terjemahan versi King James Version (KJV), Revised Standard Version (RSV), New International Version (NIV), serta ia juga menggunakan teks-teks apokrif. Perbedaan-perbedaan tersebut membuatnya mempertanyakan keaslian teks dan menegaskan bahwa kitab yang terus direvisi tidak lagi dapat disebut suci.

Selain dimensi doktrin, Dondy Tan juga menyinggung aspek etika dalam argumen-argumennya. Ia menggunakan pendekatan emosional untuk mempertanyakan nilai kebenaran dalam kitab suci yang dianggap tidak konsisten. Salah satu contohnya adalah pernyataannya tentang keselamatan melalui Yudas, yang menurutnya menggugah secara etis karena keselamatan justru lahir dari pengkhianatan.

Dunia di Depan Teks

Peneliti menganalisis konten YouTube Tanpa Ragi dan Dondy Tan berdasarkan dua perspektif, yaitu Post-

Truth dan Radical Orthodoxy John Milbank. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang dikaji.

Analisis Berdasarkan Perspektif Post-Truth

Unsur-unsur post-truth dalam konten-konten Tanpa Ragi dapat dilihat sebagai berikut: Yang pertama adalah adanya ciri kuat dari unsur permainan emosi. Hal ini nampak dalam setiap videonya, terutama dalam video yang berjudul "Dondy Tan Dilarang Menonton Video ini Nanti Murtad." Dalam video tersebut, Tanpa Ragi menanggapi video yang dibuat oleh Dondy Tan dengan membangun argumen yang terkesan memancing emosi dari pihak yang diserangnya. Hal ini nampak dari perkataan, "Yang menjadi pertanyaan saya adalah: kamu yakin bahwa orang yang mau mencampuri istri kamu itu adalah seorang nabi yang berakhlak paling mulia? Atau kamu yakin bahwa orang itu adalah seorang bandit biadab yang bisa menggunakan topeng agama atau apa pun juga untuk mendapatkan semua keinginannya?" (lih. video A.1 menit 26.23-26.37); "Kamu bukan membela kebenaran. Kamu hanyalah orang sakit jiwa yang tidak bisa menerima kenyataan. Saya berharap kamu sembuh dari sakit kamu dan belajar untuk menerima kenyataan" (lih. video A.1. menit 13.20-13.27).. Kedua, adanya ciri kebohongan, antara lain 'bom rumor', yakni sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran informasi palsu atau tidak terbukti yang disengaja dengan tujuan memicu kepanikan, ketidakstabilan atau kerusuhan. Yang peneliti maksud dengan bom rumor antara lain adalah argumen Tanpa Ragi yang menyatakan Al-Qur'an itu dongeng (lih. video A1 menit 12.45), Muhammad bukan nabi (lih. video A1 menit 12.42), Islam agama yang tidak benar (lih. video A1 menit 12.53), Al-

Qur'an bukan wahyu (lih. video A1 menit 12.52), Muhammad mencontek kata-kata Yesus (lih. video A.3 menit 07.56, 08.49, 09.06, 09.22).

Model argumen yang dibangun dalam video-video unggahan Tanpa Ragi dapat digolongkan ke dalam model rekayasa. Alasannya adalah karena video yang dibuat memuat informasi yang disusun sebegitu rupa sehingga orang yang melihatnya menjadi ragu-ragu terhadap kebenaran yang sesungguhnya. Adapun bentuk Post-Truth dalam video-video Tanpa Ragi antara lain adalah: pertama, headline, sebab video-video Tanpa Ragi sebagian besar memiliki headline yang menjebak, yang mana antara judul dan isi tidak memiliki korelasi. Headline tersebut semata-mata diciptakan demi menghasilkan sensasi. Headlines tersebut di antaranya adalah "Penghuni neraka kebanyakan muslimah?", "Dondy Tan dilarang menonton video ini nanti murtad", "Allah SWT sakit, minta dijenguk", "Apakah Nabi Muhammad buta huruf?". Kedua, cacian atau hujatan yang dibuat untuk memancing kemarahan atau mendiskreditkan demi munculnya deskripsi yang tampak kritis, sedemikian rupa sehingga muncul reaksi bantahan dari pihak yang dihujat lalu dianggap sebagai antikritik. Yang termasuk dalam bentuk ini adalah ungkapan Tanpa Ragi bahwa Muhammad tidak berakhlak mulia, bandit biadap, bahkan bajingan (lih. video A.1 24.28-24.34).. Ketiga, video Tanpa Ragi juga memuat bentuk Post-Truth ekstrapolasi, yaitu argumentasi dengan membuat kesimpulan sensasional atas dasar data yang minim, sedemikian rupa sehingga kesimpulan itu tidak proporsional atau tidak seimbang. Yang dimaksud dengan bentuk ini antara lain adalah argumen Tanpa Ragi bahwa Muhammad tidak berakhlak, Muhammad menyontek kata-kata Yesus (lih. video A.3 menit 07.56, 08.49, 09.06, 09.22), Allah SWT adalah

Yesus Kristus (lih. video A.3 menit 07.35-07.37). Keempat, video Tanpa Ragi juga memuat bentuk repetisi, yaitu upaya untuk mengulang-ulang suatu pernyataan sedemikian rupa sehingga orang menjadi percaya, meskipun itu tidak benar. Yang tergolong sebagai bentuk repetisi adalah ungkapan Tanpa Ragi bahwa Muhammad bukan nabi (lih. video A.1 menit 26.42, 26.43) dan Muhammad mencontek kata-kata Yesus (lih. video A.3 menit 07.56, 08.49, 09.06, 09.22). Pernyataan-pernyataan tersebut diungkapkan secara berulang-ulang dalam video yang berbeda-beda.

Sebagaimana dalam konten yang diunggah oleh Tanpa Ragi, penulis pun menemukan unsur-unsur post-truth yang sama di konten Dondy Tan. Unsur pertama yang kuat ialah permainan emosi. Dalam konten yang ia unggah (baik podcast ataupun pengajaran) terdapat perkataan yang ia lontarkan untuk memainkan emosi penontonnya, seperti argumen: "Masa kita nggak mau nolongin Yesus yang disalib, kan junjungan kita? "Kalau ada tambahan seperti ini, berarti palsu dong? Karena Al-Qur'an itu murni dari Allah, maka akan mudah untuk dihafalkan; ketika dunia hancur, Al-Qur'an tidak akan bisa hangus karena sudah meresap dalam pikiran setiap umat Islam." (lih. video B.1 menit 49.45, B.2 menit 43.05, B.3 menit 23.45; 17.56, dan B.4 menit 23.37-24.04). Selain itu, ia juga memainkan emosi dengan menunjukkan data-data dari kitab suci agar mampu meyakinkan lawan bicaranya, ditambah lawan bicaranya bukan orang yang begitu menguasai ilmu teologi sehingga mudah digoyahkan.

Unsur kedua yang penulis dapati ialah 'berita palsu'. Penulis mendapati bahwa di setiap konten milik Dondy Tan terdapat logo Graha Mualaf, serta terdapat pula running text berisi nomor telepon dan rekening dari Graha Mualaf itu sendiri. Hal tersebut pun

membuat penulis berspekulasi bahwa konten yang ia buat itu untuk mencari dana bagi yayasan tersebut. Unsur ketiga yang penulis dapati pula ialah soal 'Bom Rumor'. Pokok pembahasan Dondy Tan selalu berkuat pada tema-tema yang hampir serupa, seperti 1) Penyaliban Yesus itu tidak akan terjadi kalau tidak ada Yudas; maka Iblis berjasa dalam penyaliban. 2) Kalau ajaran kasih yang Yesus sampaikan tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, lalu kenapa harus diikuti? 3) Paulus itu sesat dan umat Kristen dibohongi oleh Paulus (lih. video B.2 menit 1.01.06). 4) Ajaran Trinitas tidak masuk dalam logika manusia dan tidak ada dalam kitab suci. 5) Ajaran soal mesianik Yesus itu sama seperti tradisi Timur Tengah Kuno dan juga tradisi pagan yang ada. Tema-tema tersebut sering ia gunakan untuk menunjukkan bahwa ajaran dalam agama Kristen banyak yang tidak masuk akal dan tidak bisa diimani.

Analisis Berdasarkan Perspektif Radikal Orthodoxy John Milbank

Dalam analisis di subbab sebelumnya, yakni berdasarkan perspektif Post-Truth, kita telah melihat dan mencermati bagaimana kebenaran telah diabaikan dan dimanipulasi demi tujuan-tujuan pribadi, baik itu yang berbau sentimen maupun ekonomi. Dalam analisis berdasarkan perspektif radikal orthodoxy John Milbank berikut ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana konten-konten radikalisme tersebut juga disusun tanpa pendekatan yang holistik sekaligus memuat persoalan seputar identitas, orisinalitas, etik, dan tanggung jawab yang menggoyahkan persepsi serta relasi audiens dengan Allah yang mereka imani.

Berdasarkan perspektif Post-Truth yang diperkaya dengan teori Radical Orthodoxy John Milbank, analisis terhadap kanal YouTube Tanpa Ragi menunjukkan bahwa berbagai konten

yang diunggah belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan teologis yang holistik. Dalam banyak videonya, argumentasi yang dibangun lebih bertumpu pada penafsiran pribadi daripada dialog dengan khazanah intelektual Kekristenan, seperti tradisi Patristik maupun teologi abad pertengahan. Alih-alih memanfaatkan sumber-sumber teologi dan filsafat Kristen sebagai landasan apologetika, pengelola kanal lebih sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar untuk menyusun dan memperkuat argumennya.

Kecenderungan tersebut tampak, misalnya, pada video A1 yang merupakan tanggapan terhadap podcast Dondy Tan mengenai iman Katolik. Dalam video tersebut, Tanpa Ragi menjawab pertanyaan yang diajukan kepada Yunia, yaitu mengenai pilihan untuk menolong Yesus atau membiarkan penyaliban-Nya terjadi. Penjelasan yang diberikan lebih banyak didasarkan pada penalaran pribadi, termasuk penggunaan ilustrasi pita Möbius, untuk menjelaskan bahwa wafatnya Yesus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya penebusan dosa manusia. Dalam analisis peneliti, argumentasi tersebut tidak disertai dengan rujukan yang memadai terhadap refleksi teologis maupun filosofis dalam tradisi Kekristenan. Lebih lanjut, pada bagian akhir video, fokus pembahasan bergeser dengan diajukannya pertanyaan mengenai akhlak Nabi Muhammad, keabsahan Al-Qur'an sebagai wahyu, dan kebenaran Islam sebagai agama. Untuk mendukung pertanyaan tersebut, Tanpa Ragi mengutip penafsiran dalam Tafsir al-Qurtubī jilid 14 mengenai kisah Nabi Muhammad dan istri anak angkatnya. Menurut peneliti, penyajian materi tersebut diarahkan untuk mendorong audiens mempertanyakan integritas Nabi Muhammad serta validitas ajaran Islam (lih. video A1 menit 13.54–28.38).

Selain aspek argumentasi, analisis juga menemukan persoalan yang berkaitan dengan identitas, orisinalitas, etika, dan tanggung jawab dalam pengelolaan kanal tersebut. Seluruh konten dipublikasikan secara anonim dengan menggunakan aplikasi Animaze sehingga identitas pengelola tidak pernah ditampilkan secara langsung. Mengingat tema-tema yang diangkat sering kali berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sensitif serta disampaikan melalui narasi yang berpotensi memicu polemik, anonimitas tersebut dipandang peneliti sebagai faktor yang dapat mengurangi akuntabilitas pengelola terhadap dampak sosial dari konten yang dipublikasikan.

Ketiadaan pendekatan yang holistik juga ditemukan dalam analisis terhadap konten-konten Dondy Tan. Walaupun Dondy Tan mendasarkan argumentasinya pada sejumlah sumber ketika membahas Alkitab maupun doktrin Kekristenan, penyajiannya dinilai belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kompleksitas persoalan yang dibahas. Sebagai contoh, pada video B1 ia menjelaskan konsep Allah Tritunggal dengan merujuk pada keputusan konsili-konsili Gereja (lih. video B1 menit 32.00–40.20). Namun, menurut hasil analisis peneliti, pembahasan tersebut tidak menguraikan secara komprehensif dinamika teologis yang melatarbelakangi pengakuan Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal. Sebaliknya, ia secara langsung menyimpulkan bahwa konsep tersebut dipengaruhi oleh tradisi keagamaan Timur Tengah dan India yang telah mengenal gagasan serupa sebelum berkembangnya tradisi Kristen. Cara penyajian seperti ini menunjukkan bahwa argumentasi yang disampaikan lebih menekankan pada kesimpulan tertentu daripada memberikan penjelasan yang menyeluruh terhadap

berbagai pandangan yang berkembang dalam tradisi teologi Kristen.

Selain itu, bukti bahwa kurangnya pendekatan holistik dalam argumen Dondy Tan juga nampak dari gagasannya mengenai Alkitab yang memiliki perbedaan penulisan di berbagai macam versi (lih. video B.1 menit 45.30-49-43 dan video B.4 menit 19.45). Dalam hal ini, Dondy Tan mengambil penafsiran bahwa Alkitab tidak bisa dibuktikan kebenarannya karena terdapat banyak versi yang membingungkan. Berbagai macam versi Alkitab muncul dikarenakan adanya beberapa denominasi gereja di dunia, sehingga memunculkan berbagai macam penafsiran kata dan penekanan teologis yang berbeda, kendati tetap memiliki kesatuan makna (Jatmiko, 2017). Ia juga sering menarik kesimpulan dari apa yang ia baca tanpa mempelajari alasan dan ajaran kenapa teks-teks kitab suci tersebut dituliskan sebagaimana tanggapannya atas teks 1 Yohanes 5:7 (lih. Video B.1 menit 49.45; video B.2 menit 43.05; video B. 4 menit 23.37-24.04).

Argumen lain pun sering ia ungkapkan hanya berdasarkan pandangan pribadinya, seperti dalam video B.3, ia menyatakan bahwa keselamatan itu terjadi karena Yudas yang dibisiki oleh iblis, dengan kata lain, apabila tidak ada iblis, maka tidak ada keselamatan (lih. Video B.3 17.35-21.55). Dalam hal ini, Dondy Tan tidak melihat unsur ajaran iman Kristen mengenai keselamatan Allah dalam diri Yesus itu sendiri, melainkan hanya menarik kesimpulan bahwa iblis berjasa dalam keselamatan manusia. Ia juga berargumentasi bahwa ajaran Yesus soal kasih itu tidak bisa diterapkan dan ambigu. Dalam hal ini ia berkata: “Lah, kalau misalnya ada penjahat yang datang ke rumahmu, masa kita membiarkan saja? Terus, iblis itu musuh kita, bukan? Masa kita harus mengasihi iblis, kan

musuh kita? Katanya, kasihilah musuhmu" (lih. Video B.3 menit 31.00-34.00 dan video B.4 menit 38.08). Melalui kesimpulan-kesimpulannya, ia menjelaskan beberapa argumen tanpa memandang unsur ajaran yang lebih dalam, sehingga pandangannya berat sebelah atau terkesan menyudutkan ajaran iman Kristen.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme bisa dilakukan oleh berbagai macam kelompok agama. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya konten-konten Kristiani di media sosial yang memuat isu radikalisme; salah satu contohnya adalah kanal YouTube Tanpa Ragi yang diangkat sebagai subjek penelitian artikel ini. Setelah dilangsungkan pengumpulan data dan analisis, penelitian ini menghasilkan temuan antara lain: 1) Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Post-Truth, ditemukan bahwa konten-konten Tanpa Ragi dan Dondy Tan yang memuat unsur radikalisme dibuat dengan cara mengabaikan kebenaran, antara lain rekayasa, headline yang menjebak, cacian/hujatan, ekstrapolasi, dan repetisi. 2) Berdasarkan analisis perspektif radical orthodoxy John Milbank, ditemukan pula bahwa konten-konten Tanpa Ragi dan Dondy Tan yang mampu menggoyahkan persepsi serta relasi penonton dengan Allah yang mereka imani ternyata disusun tanpa pendekatan yang holistik sekaligus memuat persoalan seputar identitas, orisinalitas, etik, dan tanggung jawab.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya pengambilan sikap atas berkembangnya isu radikalisme di media sosial. Dengan menunjukkan bahwa konten-konten tak benar, penulis mengimbau kepada pembaca untuk selalu memiliki sikap kritis dan waspada dalam menjumpai konten-konten yang beredar di media sosial, khususnya

konten-konten yang memuat isu radikalisme. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan berfokus pada upaya pencarian pembuatan konten apologetik yang holistik, sehat, dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, konten-konten tersebut dapat menjadi budaya tandingan bagi konten-konten yang mengancam kedamaian dan persatuan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. Addin, 10(1), pp.1-28.
- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. Addin, 10(1), pp.1-28.
- Ali Majid, Rofi. 2022. "BNPT: 33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan." Kompas.TV, July 21, 2022. <https://www.kompas.tv/nasional/311315/bnpt-33-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme-butuh-undang-undang-pencegahan>.
- Asrori, A. 2015. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis Dan Antropisitas." Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 9 (2): 253-68.
- Aziz, Abdul. 2016. "Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." HIKMAH XII (1): 29-56.
- BNPT. 2023. "Kepala BNPT RI: Indonesia Tidak Boleh Lengah Hadapi Gerakan Radikalisme Di Bawah Permukaan." 2023. <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan>.
- Damayanti, N.P., I. Thayib, L.A. Gardhiani, and I. Limy. 2003. "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam." Jurnal Kriminologi Indonesia 3 (1): 43-57.
- Gamacho, Jorge Martín Montoya. 2023. "The Danger of Post-Truth in The Post-Covid Era. Foundation For a Current Ethical Reflection On

- The Value of Truth." 2023. <https://en.unav.edu/web/ciencia-razon-y-fe/el-peligro-de-la-posverdad-en-la-era-poscovid>.
- Ganesh, B., and J. Bright. 2020. "Countering Extremists on Social Media: Challenges for Strategic Communication and Content Moderation." *Policy & Internet* 12 (1): 6–19.
- Handayani, Ricka. 2021. "Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 15 (1): 123–37. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3569>.
- Hedges, Paul. 2014. "The Rhetoric and Reception of John Milbank's Radical Orthodoxy: Privileging Prejudice in Theology?" *Open Theology* 1:22–44.
- INFID. 2020. "Survei Persepsi Dan Sikap Generasi Muda Terhadap Radikalisme Dan Ekstrimisme Kekerasan." <https://infid.org/survei-persepsi-dan-sikap-generasi-muda-terhadap-intoleransi-ekstremisme-kekerasan/>.
- Jatmiko, Yudi. 2017. "Konsep Otoritas Alkitab di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis." *VERITAS* 16 (1): 1–16.
- Lovita, L. 2017. *Radikalisme Agama Di Indonesia: Urgensi Negara Hadir Dan Kebijakan Publik Yang Efektif*. Jakarta: INFID.
- Maulid, M. 2021. "Mengenal Analisis Konten Dalam Analisis Data Kualitatif." *Belajar Data Science Di Rumah* (blog). 2021. <https://dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>.
- Muthohirin, Nafi'. 2015. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial." *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2): 240–59. <https://doi.org/DOI.10.18196/AIJIS.2015.0050.240-25>.
- Oxford Dictionary. n.d. "Post-Truth." Accessed December 22, 2023. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth?q=post+truth>.
- Rennie, S. Brian. 1999. "The View of the Invisible World: Ninian Smart's Analysis of the Dimensions of Religion and of Religious Experience." *ATLAS* 28 (3): 63–69.
- Rukun Indonesia. n.d. "Hidayah Sang Mualaf: EKSKLUSIF! Dondy Tan Bongkar Koleksi Bible, Dari Taurat Hingga Ethiopia! #PART1." Accessed June 14, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=GVylB3vSVRs>.
- Stith, C. R. 2010. "Radical Islam in East Africa." *The Annals of The American Academy of Political and Social Science* 632 (1): 55–66. <https://doi.org/doi:10.1177/0002716210378676>.
- Rukun Indonesia. t.t. Hidayah Sang Mualaf: EKSKLUSIF! Dondy Tan Bongkar Koleksi Bible, dari Taurat Hingga Ethiopia! #PART1. 49:09. Diakses 14 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=GVylB3vSVRs>.
- W. Creswell, John, and J. David Creswell. 2023. *Research Design: Qualitative And Mixed Methods Approaches*. 6. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Wisnu Dewantara, Agustinus. 2019. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK:Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19 (1): 1–14. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>.